

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang peneliti peroleh di lapangan. Terkadang apa yang di dalam kajian pustaka tidak sama dengan realita yang ada di lapangan, atau sebaliknya. Maka, keadaan ini perlu dibahas lagi. Sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan fakta yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

Penanaman sikap sosial di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung menggunakan beberapa strategi. Adapun strategi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

Pertama, pengamalan nilai-nilai positif, yakni melalui program pembiasaan pagi shalat dhuha berjamaah, mencium tangan Bapak/Ibu guru (bersalaman), dan tugas piket lingkungan madrasah, seperti menyapu dan menyiram halaman. Melalui pembiasaan yang kerap dilakukan peserta didik diharapkan akan tertanam sikap-sikap sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori Zakaria dalam Jurnal Buletin BSNP, bahwa:

Di dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, salaman ketika bertemu, saling membantu sesama kawan, peduli terhadap sesama, dan sebagainya. Maka, nilai-nilai kebaikan tersebut akan

diinternalisasikan oleh peserta didik, untuk selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadian mereka.¹

Kedua pemberian nasihat, tidak hanya menjejalkan materi saja, dalam proses pembelajaran guru menyelipkan petuah maupun nasihat kepada peserta didik untuk hendak bersikap baik kepada siapapun dan di mana pun. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul *7 Tips Aplikasi PAKEM*, bahwa:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Oada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik pahan atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”²

Berdasarkan paparan di atas guru dapat menanamkan sikap sosial dengan memberikan nasihat yang tulus kepada peserta didik. Guru juga bisa memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam semua saling membutuhkan satu sama lain. Seperti pada pembelajaran tematik muatan IPS, terdapat materi yang mengajarkan untuk selalu bersikap baik kepada siapapun.

Ketiga pemberian ganjaran, terdapat dua jenis ganjaran pada strategi ini, yakni ganjaran positif berupa *reward* dan ganjaran negatif berupa *punishment*.

¹Teuku Ramli Zakaria, “Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013”, dalam <http://www.bsnp-indonesia.prg>, Buletin BSNP Vol. IX/No.2/Juni2014 Jakarta Selatan, diakses pada 13 Januari 2020

²Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal.

Penemuan peneliti tersebut sesuai dengan teori Thorndnike dalam buku Purwanto yang berjudul Psikologi Pendidikan, bahwasanya:

“Dalam kehidupan sehari-hari *law of effect* itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan/ ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dalam pendidikan. Akan tetapi menurut Thronndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi penghargaan/ ganjaran dan itulah yang lebih dianjurkan. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku yang mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*).”³

Sebagaimana paparan di atas, ganjaran memegang peranan penting dalam pendidikan. Ganjaran terbagi menjadi dua yaitu penghargaan dan hukuman. Kedua ganjaran tersebut sama-sama berpengaruh dalam penanaman sikap sosial peserta didik. Ganjaran positif akan menarik perhatian dan memberikan semangat lebih bagi peserta didik, pasalnya mereka akan diberi *reward* untuk setiap prestasi yang sudah berhasil diraih. Sebaliknya, ganjaran negatif diperuntukkan bagi peserta didik yang melakukan kesalahan sehingga mereka diberi sebuah *punishment*. Namun, *punishment* di sini bukan sebuah kekerasan, melainkan peringatan ataupun teguran agar peserta didik jera.

Keempat, guru menjadi teladan, guru kerap diartikan *digugu lan ditiru*. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa guru adalah teladan bagi peserta didik di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Asmani dalam buku 7 Tips Aplikasi PAKEM, bahwa:

“Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik, begitu juga karakter guru dijadikan cermin oleh peserta didik. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh peserta didik, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan,

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 99

ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan puula direkam oleh peserta didiknya; dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik.⁴

Guru juga sudah dianggap sebagai orang tua ke dua di madrasah. Karena dianggap sebagai orang tua, maka guru hendak memberikan contoh yang baik dihadapan peserta didiknya. Pasalnya, peserta didik akan lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat. Maka, guru di sini berusaha berperilaku, berpakaian, serta menggunakan bahasa yang baik, terutama di hadapan peserta didik.

1. Penanaman Sikap Sosial Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

- a. Sikap sosial tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pemberian tugas. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Setyanto dalam buku *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar* bahwa:

“Pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran, guru akan memberi tugas kepada murid, baik untuk diselesaikan di kelas maupun di rumah. Dalam pemberian tugas, guru tidak hanya mengevaluasi pembelajaran yang diberikan, tetapi juga mendidik murid untuk menjadi pembelajar mandiri. Untuk mewujudkan kemandirian, guru harus menanamkan sifat tanggung jawab di dalam diri murid terlebih dahulu. Sifat tanggung jawab akan mendorong menyelesaikan tugas dengan besar hati serta tanpa perasaan terpaksa. Hal tersebut juga memudahkan guru berkomunikasi dengan murid. Sebab, murid menyadari pentingnya tugas yang diberikan oleh guru. Dalam menanamkan sifat tanggung jawab, modal utama guru adalah konsistensi. Hal ini harus dilakukan dengan sabar karena

⁴ Asmani, 7 *Tips Aplikasi...*, hal. 156-157

tumbuhnya rasa tanggung jawab di dalam diri setiap murid pasti berbeda.”⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, melatih anak agar memiliki sikap tanggung jawab dapat melalui pemberian tugas. Jadi bukan semata-mata untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Pasalnya, dengan diberi tugas peserta didik mau tidak mau harus mengerjakan tugas tersebut karena itu merupakan kewajibannya. Namun, guru juga harus memiliki sifat sabar dan konsisten dalam menerapkannya. Hal tersebut karena setiap peserta didik mempunyai gaya belajar maupun kemampuan yang berbeda-beda.

Selain pemberian tugas, cara menanamkan sikap sosial dengan memberikan nasihat. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Amani dalam bukunya yang berjudul *7 Tips Aplikasi PAKEM*, bahwa:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Oada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik pahan atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”⁶

Dari penjelasan di atas, cara menanamkan sikap sosial bisa juga dengan pemberian nasihat. Nasihat yang dimaksud seperti menjelaskan hasil positif jika semua tugas bisa segera diselesaikan

⁵ Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal. 57-58

⁶Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 157

tepat waktu. Manfaat yang bisa diambil jika bisa melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

Selanjutnya, penanaman sikap sosial tanggung jawab dapat melalui pendekatan kontekstual yakni dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti teori yang ungkapkan oleh Asmani bahwa:

Contextual Teaching Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar, yang membantu guru untuk menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi nyata, yang dapat memotivasi peserta didik untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota keluarga bahkan sebagai anggota masyarakat di sekitarnya.⁷

Berdasarkan teori di atas, pembelajaran kontekstual ialah pembelajaran di mana guru mengaitkan bahan ajar dengan situasi nyata atau dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini kerap dilakukan oleh guru di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Disela-sela pelajaran guru melakukan penanaman sikap sosial dengan menanyakan tugas apa yang sudah dan belum dikerjakan, bagaimana sikap mereka di rumah, dan lain-lain. Jadi, untuk menanamkan sikap sosial tidak harus menunggu ada materi sikap sosial terlebih dahulu, karena dalam K13 dituntut untuk menyisipkan sikap sosial pada apapun pembelajarannya, terutama pada pembelajaran tematik.

⁷ *Ibid.*, hal. 53

b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial tanggung jawab adalah metode *driil*, metode penugasan, dan metode diskusi. Hal tersebut didukung oleh teori Asmani dalam buku 7 Tips Aplikasi PAKEM, yang tertulis:⁸

- 1) Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Di samping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.
- 2) Metode penugasan atau pemberian tugas di sini mempunyai arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Maka, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat tempat. Melalui pemberian tugas peserta didik akan dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya.
- 3) Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan atau mendapatkan kebenaran atas persoalan tertentu. Adapun metode diskusi dalam pembelajaran ialah cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode diskusi adalah mendorong murid untuk selalu bertanggung jawab. Diskusi mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap pendapat, keputusan, atau kesimpulan yang diambil.”⁹

c. Bentuk perubahan sikap sosial tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik yaitu mengerjakan tugas piket dan tugas sekolah dengan baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di madrasah, dan melaksanakan tata tertib kelas maupun tata tertib madrasah. Hal

⁸ *Ibid.*, hal. 35-37

⁹ Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 164

tersebut sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, yaitu:

“Tanggung jawab, yaitu sikap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara Tuham Yang Maha Esa, misalnya: melaksanakan tugas individu dengan baik; menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; tidak menyalahkan/ menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat; mengembalikan barang yang dipinjam; mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan; menepati janji; tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan karena tindakan dirinya sendiri; dan melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/ diminta.”¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, contoh sikap dari indikator tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung antara lain, melaksanakan tugas individu dengan baik, meskipun terkadang ada peserta didik yang perlu sering diingatkan. Tugas yang dimaksud di sini bukan hanya tugas pelajaran, melainkan tugas atau tanggung jawab ketika mengikuti perlombaan ataupun ekstrakurikuler. Kemudian, melaksanakan tata tertib kelas maupun tata tertib madrasah. Tata tertib kelas salah satunya adalah piket kelas, jika ada yang tidak piket maka dikenai denda lima ratus rupiah. Peserta didik yang sedang tidak ada jadwal piket kelas, maka mendapat tugas untuk piket madrasah yang terdiri dari membersihkan kantor serta halaman madrasah.

¹⁰ Direktorat, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 50-51

2. Penanaman Sikap Sosial Peduli Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

- a. Penanaman sikap sosial peduli sosial dapat melalui pemberian nasihat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul

7 Tips Aplikasi PAKEM di Indonesia, bahwa:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik pahan atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”¹¹

Berdasarkan paparan di atas, menanamkan sikap peduli sosial pada anak dapat dengan pemberian nasihat. Nasihat yang dimaksud seperti manusia adalah makhluk sosial, dimana sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendiri. Apapun yang kita lakukan pasti membutuhkan bantuan orang lain, begitupun sebaliknya. Misal, kita bisa makan berkat ibu yang memasak, beras yang kita peroleh dari hasil panen petani, dan seterusnya.

Selain itu, apabila dalam ranah proses pembelajaran, penanaman dapat diselipkan disela-sela pelajaran dengan memberi pengertian secara berulang-ulang Peralnya, dengan penjelasan yang berulang-

¹¹ Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 157

ulang di setiap sela-sela pelajaran lama-kelamaan akan melekat di benak peserta didik. Seperti halnya teori *conditioning* yang diungkapkan oleh Purwanto dalam buku Psikologi Pendidikan bahwasanya:

“Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini ialah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada *conditioning*. Yakni hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat/perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.”¹²

- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial peduli sosial adalah metode diskusi. Sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Setyanto dalam buku *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, bahwa:

“Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan atau mendapatkan kebenaran atas persoalan tertentu. Adapun metode diskusi dalam pembelajaran ialah cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode ini adalah membantu murid untuk mengembangkan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.”¹³

Berdasarkan paparan di atas, metode diskusi merupakan salah satu cara untuk memecahkan problematika. Melalui metode diskusi, peserta didik akan belajar saling bertukar pikiran sehingga

¹² Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 91

¹³ Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 164

menimbulkan interaksi sosial. Dari interaksi tersebut timbul rasa kepekaan terhadap teman sebaya dan akan memacu sikap peduli sosial antar peserta didik.

- c. Bentuk perubahan sikap sosial peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik yaitu menjenguk teman yang sakit, membayar infak hari Jumat, dan meminjami alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, yaitu:

“Peduli, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpanan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan), misalnya: membantu orang yang memerlukan, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain, melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang memerlukan”¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, bentuk perubahan sikap peduli sosial yang terlihat pada peserta didik MI Al Hidayah ialah meminjami alat tulis kepada teman, membayar infak hari Jumat meskipun terkadang ada peserta didik yang lupa membawa uang, dan kepekaan untuk menjenguk teman ataupun guru yang sedang sakit.

3. Penanaman Sikap Sosial Santun melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

- a. Sikap sosial santun dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan cara pemberian nasihat. Sebagaimana yang diungkapkan

¹⁴ Direktorat, *Panduan Penilaian oleh...*, hal. 52

oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul *7 Tips Aplikasi PAKEM*,
bahwa:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Oada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik pahan atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”¹⁵

Pada sela-sela pelajaran, guru perlu memberi nasihat dan penjelasan yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Apa saja yang perlu diperhatikan oleh peserta didik ketika sudah berbaur dengan teman maupun masyarakat sekitar. Namun, nasihat yang diberikan sesuai dengan perkembangan penalaran dan kedewasaan peserta didik. Apabila di tingkat MI/SD seperti yang diungkapkan oleh guru di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung, menasihati bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Artinya, apapun yang dilakukan pasti membutuhkan bantuan orang lain dan akan berbaur atau bersosialisasi dengan orang lain. Agar menciptakan suasana dan hubungan yang baik, maka perlu perilaku santun di dalamnya.

Selain melalui pemberian nasihat, sikap sosial santun ditanamkan melalui guru sebagai teladan atau modeling. Hal tersebut

¹⁵ Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 157

sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Asmani dalam buku 7

Tips Aplikasi PAKEM, bahwa:

“Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik, begitu juga karakter guru dijadikan cermin oleh peserta didik. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh peserta didik, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan puula direkam oleh peserta didiknya; dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik.¹⁶

Pasalnya, peserta didik akan lebih mudah luluh. Selain itu, peserta didik akan lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat. Peserta didik akan cuek apabila seorang guru memberi nasihat, tetapi dari guru tersebut tidak melakukan apa yang dinasihatkan kepada peserta didik. Jika guru menasihati agar berpakaian rapi, bertutur kata baik, maka guru juga demikian karena bagi peserta didik guru adalah teladan.

- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial santun adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Setyanto dalam buku *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, bahwasanya:¹⁷

¹⁶ *Ibid...*, hal. 156-157

¹⁷ Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 161-213

- 1) Ceramah termasuk salah satu penyajian atau penyampaian bahan ajar dengan cara lisan dari guru ke murid. Guru yang hendak menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi harus memiliki beberapa kompetensi. Hal ini bertujuan agar metode ceramah dapat bekerja dengan baik, sehingga murid dapat menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh sang guru.
- 2) Metode tanya jawab diartikan sebagai cara mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dua (*two way traffic*) secara langsung antara guru dengan murid. Metode tanya jawab ditandai adanya interaksi aktif antara guru dengan murid atau terciptanya hubungan saling timbal balik di antara keduanya. Tanya jawab merupakan teknik yang efektif serta memiliki nilai positif dalam melatih murid agar berani mengemukakan pendapat melalui lisan secara teratur.
- 3) Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan atau mendapatkan kebenaran atas persoalan tertentu. Adapun metode diskusi dalam pembelajaran ialah cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Selain itu, diskusi tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang luas, tetapi juga kemampuan berbicara secara logis dan sistematis.

- c. Bentuk perubahan sikap sosial santun yang dimiliki oleh peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu menghormati guru atau orang yang lebih tua, santun dalam bertutur kata, berpakaian rapi, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Bentuk perubahan tersebut muncul karena penggunaan strategi pemberian nasihat, guru sebagai teladan, dan penggunaan metode pembelajaran diskusi. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, yaitu:

“Santun yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/ santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain misalnya:

menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor dan kasar, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.”¹⁸

Bentuk perubahan sikap santun yang terlihat pada peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung adalah menghormati guru atau orang yang lebih tua misal tamu dari madrasah lain, santun dalam bertutur kata, dan mengucap salam ketika bertemu dengan guru (bersalaman).

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik yaitu metode guru yang masih konvensional, perbedaan kemampuan peserta didik, dan faktor dari lingkungan keluarga. Pasalnya, tidak dipungkiri saat ini masih ada guru yang memilih menggunakan metode konvensional, karena sudah merasa output yang dihasilkan sudah cukup baik. Namun, yang perlu diketahui guru dan cara mengajar mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana teori Purwanto dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa:

“Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai anak.”¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, guru dan cara mengajar dapat mempengaruhi proses dan tujuan pembelajaran. Jika guru ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta memudahkan

¹⁸ Direktorat, *Panduan Penilaian oleh...*, hal. 51

¹⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 104-105

peserta didik memahami apa yang dijelaskan oleh guru hendaknya memilih metode atau cara yang relevan dengan materi, karakter, dan tujuan pembelajaran. Namun, yang perlu diketahui setiap anak memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, belum tentu metode yang digunakan relevan dan pas diterapkan pada murid satu kelas.

Selanjutnya, kendala yang terakhir adalah faktor dari lingkungan keluarga. Sebagaimana teori yang dikemukakan Ahmadi dalam buku Psikologi Sosial bahwa:

“Faktor lingkungan keluarga meliputi orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. *Pertama*, faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, tidak mengindahkan pendidikan anak, acuh tak acuh bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. *Kedua*, faktor suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. *Ketiga*, faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya, anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat tulis itu.”²⁰

Berdasarkan paparan di atas, keluarga sangat berperan dalam perkembangan peserta didik anak, ketika guru sudah maksimal memberi stimulus di madrasah agar peserta didik bisa memiliki sikap sosial yang baik. Namun, jika di rumah tidak dilanjutkan dan kurang mendapat motivasi maka hasil dari proses penanaman sikap sosial di madrasah menjadi kurang maksimal.

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 265-266

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman sikap sosial adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Lalu, memberi motivasi khusus kepada peserta didik yang memiliki problem. Pasalnya, segala sesuatu proses dalam pembelajaran terutama dalam penelitian ini adalah penanaman sikap sosial pada peserta didik, tidak selalu berjalan dengan mulus, masih ada kendala-kendala yang perlu dicari titik masalah dan solusi yang harus dilakukan. Alternatif solusi yang pertama ialah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan seperti workshop. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Asmani dalam 7 Tips Aplikasi PAKEM, bahwa:

“Langkah yang pertama dan utama untuk menyukseskan program ini adalah mengadakan pelatihan guru secara intensif dan ekstensif. Pelatihan guru ini lebih baik mendatangkan *trainer* yang profesional, sehingga hasilnya memuaskan secara teori dan praktik. Pelatihan ini membutuhkan perencanaan yang matang, sehingga tidak mengganggu proses kegiatan mengajar harian. Strategi yang biasanya digunakan adalah dengan cara bertahap, misalnya dalam sekali pelatihan ada lima atau sepuluh guru yang ikut, dan begitu seterusnya sampai semua guru mengikutinya.”²¹

Sesuai dengan teori di atas, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru. Seperti yang ada di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung, kerap guru-guru dikirim untuk mengikuti pelatihan. Guru secara *rolling* bergantian mengikuti pelatihan tersebut, diharapkan setelah mengikuti pelatihan guru akan mendapatkan ilmu-ilmu baru yang dapat

²¹ Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM...*, hal. 202

membantu jalannya proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemudian, alternatif solusi yang kedua adalah memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Purwanto, bahwasanya:

“Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.”²²

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan peserta didik agar agar peserta didik tetap memiliki semangat baik dalam belajar maupun kegiatan lain. Seperti guru di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung, sebagian besar dari mereka memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap peserta didiknya. Hubungan komunikasi antara guru dengan guru, maupun guru dengan peserta didik terjalin baik.

²² Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 73